

Arkeologi Produksi Pangan: Sebuah Sigi Teoretis

Abstrak

Asal-mula produksi pangan strategi subsistensi yang berbasis pada domestikasi tumbuhan dan hewan tak henti-hentinya dikaji secara arkeologis dan tak habis-habisnya diperdebatkan secara teoretis. Walaupun urutan apa yang terjadi serta di mana mulai berlangsung tampak agak jelas, tetapi bagaimana dan mengapa hal itu terjadi belum dapat dipastikan.¹

Oleh: Sugeng P. Syahrie (Dosen Jurusan Sejarah UNJ)

Pakar-pakar ilmu sosial telah lama menaruh minat besar terhadap persoalan ini. Maka tak mengherankan bila asal-mula produksi pangan menjadi persoalan yang begitu multiperspektif, tak ubahnya suatu mosaik di mana berbagai komponen yang terlibat di dalamnya berinteraksi dengan cara yang sangat kompleks. Debat-debat teoretis dan pernyataan-pernyataan etnografis telah menjadikannya kanvas penuh warna selama beberapa dasawarsa terakhir. Demografi, bentuk teknologi dan corak ekonomi subsistensi, bentuk struktur sosial dan politik, dan lingkungan ekologis bertemu di situ, berbaur, bersilangan.

Ada dua alasan, setidaknya, sebagaimana disimpulkan oleh Keesing (1992), mengapa para ilmuwan sosial mencurahkan perhatian yang besar terhadap asal-mula produksi pangan ini. Salah satu alasan ialah bahwa produksi pangan telah membawa pengaruh besar dalam masyarakat; ia meningkatkan populasi manusia dengan pesat dan mengubah tata cara kehidupan di setiap benua, kecuali Australia. Alasan kedua ialah bahwa produksi pangan, seperti halnya urbanisme dan pembentukan negara, telah menghadapi tantangan serius bagi pemerian teoretis untuk pemahaman kita tentang bagaimana dan apa sebabnya kebudayaan berubah.

Para teoretikus perubahan budaya dan asal-usul negara, yang melihat perubahan budaya sebagai eksplorasi sejajar dalam menuju masyarakat yang lebih kompleks dan kontrol teknologi yang lebih besar,

umumnya sependapat tentang implikasi positif (namun berbeda pendapat tentang implikasi negatifnya) dari evolusi sistem subsistensi ini. Mereka meyakini bahwa produksi pangan memang memungkinkan suatu realokasi beban kerja. Beberapa orang mampu menghasilkan cukup banyak pangan sehingga yang lain dapat menggunakan lebih banyak waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas lain; dan dengan demikian, sejumlah inovasi di bidang eknologi, seperti tenun dan pembuatan tembikar, yang pada umumnya menyertai produksi pangan lalu berkembang (Haviland, 1988).

Di samping itu, salah satu hal yang berkorelasi kuat dengan munculnya produksi pangan ini ialah timbulnya pemukiman yang tetap karena orang mulai menyelenggarakan hortikultura sederhana tanpa menggunakan bajak atau irigasi; atau mengadakan pertanian intensif pola subsistensi yang lebih kompleks yang memerlukan irigasi, pupuk, dan binatang penarik. Pada awal pergeseran ke arah masyarakat pertanian ini, jumlah penduduk memang meningkat yang dibarengi dengan pengelompokannya menjadi komunitas yang lebih besar (Haviland, 1988; Sanderson, 1993). Tetapi masyarakat tetap tanpa kelas. Spesialisasi penuh dalam pekerjaan belum ada, dan akumulasi serta redistribusi surplus produksi masih terbatas. Dengan demikian, belum ada organisasi politik dengan hierarki yang ketat, tidak ada yang benar-benar jadi pemimpin, tidak ada

organisasi pemerintahan. "Masyarakat" terdiri dari kumpulan unit sosiopolitik yang otonom dengan lokasi yang terpisah, dipersatukan oleh bahasa dan budaya yang sama (Keesing, 1992).

Pada umumnya, dalam hal perubahan yang berdampak luas seperti ini, masyarakat beserta segala tatanannya memang mengalami perubahan. Teknologi, organisasi sosial politik, faktor-faktor ekologi, dan komponen-komponen demografi mengalami transformasi karena semuanya saling berkaitan secara fungsional; dan dalam perubahan, semuanya tetap saling berkaitan meskipun bentuk dan sifat masing-masing mengalami perubahan yang berbeda dalam skala dan intensitasnya (Haviland, 1988).

Sejarah Kajian

Sepanjang sejarah kajiannya yang telah berlangsung berpuluh dasawarsa, problem penting menyangkut perubahan budaya pada masa prasejarah ini menjadi perhatian banyak kalangan ilmuwan sejak abad ke-18, mulai dari pakar arkeologi, antropologi, paleobotani, hingga geografi sejarah. Juga pakar paleoekologi, paleoekonomi, sejarah, sosiologi masyarakat berskala kecil. Jika ditelusuri lebih jauh, berbagai pemikiran, konsepsi, maupun teori yang berdasarkan mitos-mitos populer maupun gagasan-gagasan sederhana mengenai problem ini sebenarnya malah telah berlangsung selama beberapa abad sebelumnya. Berbagai spekulasi antropologis banyak berkembang jauh sebelum dilakukannya penelitian-penelitian ilmiah di bidang ini. Tak heran jika pada masa itu hidup berbagai mitos dan miskonsepsi di seputar persoalan asal-mula produksi pangan ini (Wright, 1992).

Gagasan, pemikiran, maupun konsep tentang asal mula produksi pangan yang bercorak spekulatif sebagian besar dirumuskan berdasarkan data etnografi. Sebagian yang lain berdasarkan tipologi artefak

yang kemudian dibandingkan dengan deskripsi-deskripsi etnografi atau data sejarah melalui prosedur *general analogy*. Prosedur ini mengikuti garis pandang evolusi budaya unilinear ataupun pendekatan sejarah budaya (*culture historical approach*) yang amat dominan pada saat itu. Kini, berbagai mitos populer ini tentu saja telah kadaluwarsa.

Penelitian ilmiah di mana berbagai konsepsi, teori, maupun hipotesis yang bersifat terkaan (*conjectural*) lalu diuji melalui kajian lapangan baru dimulai pada awal abad kedua puluh ketika Gordon Childe secara berturut-turut melakukan serangkaian penelitian lapangan di Asia Baratdaya (Wright, 1992). Childe telah berjasa besar karena apa yang dilakukannya telah meretas jalan baru bagi dilakukannya penelitian-penelitian lapangan yang lebih sistematis melalui penggalian-penggalian arkeologi kelak di kemudian hari. Sejak penelitian Childe itu sampai dasawarsa 1990-an, kajian asal-mula produksi pangan disemarakkan oleh berbagai model, teori, ataupun hipotesis yang mensyaratkan dilakukannya pengujian hipotesis.

Childe, arkeolog Marxis berpengaruh, mengenalkan istilah

² Mitos-mitos itu, seperti yang telah diringkas dengan baik oleh Hayden (1993), misalnya adalah bahwa domestikasi bermula dari satu tempat. Pandangan kaum difusionis ini kenyataannya bertentangan dengan pelbagai penelitian mutakhir yang menyatakan bahwa produksi pangan muncul secara mandiri dan serentak di berbagai belahan dunia antara 10 000-5 000 tahun yang lalu. Ada pula mitos, bahwa produksi pangan adalah perkembangan budaya yang berdampak pada penghematan kerja. Kenyataannya, data-data etnografis terbaru justru menyimpulkan sebaliknya: pemburu-peramu justru menghabiskan energi yang lebih sedikit ketimbang para produsen pangan untuk memperoleh jumlah makanan yang sama. Mitos lain menyatakan bahwa masyarakat produsen pangan memiliki status gizi yang lebih baik. Asumsi ini berseberangan dengan studi-studi antropologi kesehatan mutakhir yang menunjukkan bahwa masyarakat petani cenderung memiliki status kesehatan yang lebih buruk ketimbang masyarakat pemburu-peramu dalam lingkungan ekologis yang sama. *The Great Man Theory* adalah mitos lain yang amat populer ketika difusionisme menjadi paham yang amat berpengaruh di kalangan arkeolog. Teori ini menganggap bahwa pada masa lalu ada sejumlah orang jenius yang mengetahui bahwa biji-biji yang terpendam dalam tanah bisa menghasilkan tumbuhan. Mereka jugalah yang mengerti bagaimana hewan-hewan dikembangbiakkan.

“Revolusi Neolitik” dalam buku *New Light on the Most Ancient East* yang terbit pada 1934. Penganjur terkemuka hipotesis oasis ini telah meretas jalan baru melalui serangkaian penelitian yang dipusatkan di Asia Baratdaya dan lembah Nil. Childe tidak menggunakan pendekatan evolusi budaya ataupun sejarah budaya, melainkan pendekatan lingkungan yang disebut *culture environment model*. Meski hipotesis oasis tidak lagi populer sekarang ini, namun sejumlah gagasan Childe, terutama soal proses pengeringan (*dessiccation*) pasca-Pleistosen dan dampaknya terhadap asal-mula produksi pangan, telah menggugah minat yang luas di kalangan arkeolog. Dari sinilah penelitian-penelitian lapangan yang berorientasi pada pengujian hipotesis terhadap bukti-bukti arkeologis semakin semarak.

Penelitian lapangan melalui ekskavasi arkeologi pertama kali dilakukan usai Perang Dunia Kedua. Sebuah tim ekspedisi dengan misi mencari bukti-bukti terbaru berdasarkan bagan pemikiran Childe dibentuk. Sejumlah arkeolog disebar di kawasan Timur Tengah, kawasan yang kaya dengan bukti-bukti arkeologis dan selama beratus-ratus tahun menjadi pusat perhatian banyak kalangan ilmuwan. Orang pertama yang melakukan hal itu adalah Robert Braidwood pada tahun 1948. Arkeolog dari Oriental Institute Universitas Chicago itu melakukan ekskavasi di Qalat Jarmo, di kaki bukit Kurdish, Irak (Renfrew & Bahn, 1991).

Apa yang dilakukan Braidwood ternyata berdampak sangat luas. Dari publikasi proyek Jarmo yang terbit pada 1960 bisa diketahui bahwa ekskavasi itu ternyata melahirkan sejumlah spesialisasi yang nantinya populer dalam penelitian lapangan arkeologi. Spesialisasi itu adalah keramologi, paleoklimatologi, paleoetnobotani, arkeozoologi, dan teknik baru dalam pentarikhan, yakni *radiocarbon dating* (Braidwood, 1960). Tetapi, sumbangan terbesar Braidwood terletak pada hasil penelitian yang

ditunjukkannya bahwa model teori asal mula produksi pangan yang digagas Childe ternyata tidak bertahan di lapangan. Demikian pula model teori sejenis yang sama-sama memakai perspektif lingkungan (*environmentalism*) seperti *natural habitat zone model* yang dipromosi oleh Harold Peake dan Herbert Fleure dinilai gagal karena terlalu deterministik secara lingkungan sehingga miskin dengan penjelasan kultural.

Sejak itu, ekspedisi demi ekspedisi penelitian lapangan dengan tugas pokok menjelaskan secara ilmiah asal-mula produksi pangan datang silih berganti. Ekspedisi-ekspedisi itu bukan saja merambah kawasan Mesopotamia dan Mediterania, tapi juga kawasan-kawasan seperti lembah Tehuacan dan Oaxaca Mexico, bahkan mencakup seluruh bagian dunia. Sejumlah pakar kemudian amat populer karena penelitiannya dalam masalah ini: Carl O. Sauer, Lewis R. Binford, Kent Flannery, Robert McC. Adams. Secara terpisah, Grahame Clark juga melakukan hal serupa. Penggalian yang dilakukannya di situs Star Carr, Inggris, dan di daerah Skandinavia, menghasilkan karya yang cemerlang, *Prehistoric Europe: the Economic Basis*, yang terbit pada 1952.

Dari berbagai ekspedisi tersebut arkeolog kemudian makin intensif melakukan penelitian lapangan dengan basis konseptual yang baru, yakni *cultural ecology model* (model ekologi budaya). Kata kunci pendekatan ini adalah konsep *adaptive processes*. Mengutip Vayda (1969), pendekatan ini bersumber pada studi ekologi manusia. “*Interaction between living organisms and their environments*,” tulis Vayda, “*are the subject matter of ecological studies.... The study of human ecology*,” lanjut Vayda, “*is concerned with the interaction of human population and their environments*.” Beberapa nama yang kemudian cukup dikenal sebagai penganjur studi ekologi dalam arkeologi antara lain adalah Karl W. Butzer, Ralph Solecki, dan Robert

McC Adams.

Ekskavasi dengan perspektif ekologi kemudian dilakukan oleh James Mellaart di Catal Huyuk, dataran Konya, Turki, pada 1960. Pada tahun itu juga Frank Hole dan Kent Flannery memimpin ekskavasi besar di situs Ali Kosh, Iran. Di penghujung tahun 1960-an arkeolog Universitas Cambridge, Eric Higgs dan koleganya Claudio Vita-Vinzi, merumuskan teknik analisis baru yang disebutnya sebagai *catchment area analysis* (analisis daerah tangkapan) dan *exploitation territory analysis* (analisis wilayah eksploitasi). Metode inilah yang kelak dipakai oleh Kent Flannery dan Joyce Marcus dalam penelitiannya yang sangat terkenal di situs Monte Alban, bekas ibu kota 'negara' Zapotec, di lembah Oaxaca, Meksiko, antara tahun 1974 hingga 1981. Berikutnya, pada 1968 Lewis Binford menerbitkan makalah yang sangat impresif, "*Post-Pleistocene Adaptations*". Makalah ini secara cemerlang meruntuhkan argumen 'tradisional' kaum migrasionis-difusionis serta, sebagai gantinya, mengetengahkan penjelasan prosesual dengan titik berat pada faktor demografis mengenai problem asal mula produksi pangan (Renfrew dan Bahn, 1991).

Meski model Binford ini sebenarnya tidak sepenuhnya orisinal karena gagasan tentang desakan pertambahan penduduk sebagai stimulus diusahakannya produksi pangan sebenarnya telah hadir sejak akhir abad ke-19 melalui sebuah buku karya arkeolog Swedia, *The primitive Inhabitants of Scandinavia* yang terbit pada 1868, namun teorinya bahwa produksi pangan terjadi ketika keseimbangan sistemik budaya terganggu mungkin oleh perubahan iklim, tetapi kemungkinan besar oleh persaingan sengit di daerah-daerah pinggiran adalah sangat menarik sekaligus provokatif. Provokatif karena teori ini secara lugas telah menyangkal hipotesis oasis-nya Childe. Perubahan iklim memang sering dipandang sebagai penyebab,

tetapi penjelasan seperti itu jarang tahan uji karena terlalu sederhana. Binford juga menyanggah hipotesisnya Braidwood yang menyatakan bahwa "*domestication occurred when culture was ready to achieve it*", yang ternyata tidak bertahan ketika diuji secara arkeologis. Paul Courbin, arkeolog strukturalis Prancis terkemuka, secara memikat telah menguraikan perdebatan di antara ketiga model teori ini dalam *What is archaeology: An essay on the Nature of Archaeological Research*³. Akhirnya, pada paroh awal 1970-an, sebuah penelitian terpadu yang melibatkan berbagai disiplin ilmu terkait (paleoetnobotani, paleozoologi, paleokologi, geomorfologi, paleoekonomi, dan antropologi) dilakukan oleh sebuah tim besar yang dipimpin oleh Andrew Moore di situs Abu Hureyra, Syria. Penelitian yang dirancang untuk menghasilkan gambaran yang lengkap tentang ekonomi subsistensi pada masa prasejarah itu membuahkan makalah penting berjudul *A Pre-Neolithic Farmer Village on the Euphrates* yang ditulis oleh Moore pada 1979.

Kuatnya pengaruh pendekatan ekologi pada kurun waktu tersebut bisa dijelaskan dengan menelusuri lingkungan pemikiran yang membentuk tokoh-tokoh prosesualisme yang mengibarkan bendera "Arkeologi Baru". Usai Perang Dunia kedua, dua pendekar antropologi asal Amerika Serikat, Julian Steward dan Leslie White, mengampanyekan penolakan terhadap pendekatan *historical particularism* ala Franz Boas yang mendominasi khazanah pemikiran antropologi saat itu. Seraya menolak perspektif Boasian dalam menjelaskan perubahan budaya jangka panjang yang amat dominan pada paroh awal abad ke-20 itu, Steward dan White mulai memperkenalkan penggunaan pendekatan ekologi dalam antropologi. Pada gilirannya, pendekatan kedua tokoh ini amat mempengaruhi corak pemikiran para pelopor Arkeologi Baru

pada dasawarsa 1960-an sampai 1970-an, terutama Lewis Binford, Kent Flannery, dan David Clarke. Dalam teori arkeologi, pemakaian pendekatan ekologi ini bisa dianggap sebagai reaksi melawan pendekatan *culture history* dan *normative archaeology*.

Banyak kemajuan yang telah disumbangkan oleh pendekatan berperspektif ekologi ini dalam menjelaskan problem asal-mula produksi pangan, setidaknya dalam empat dekade terakhir. Meskipun sejak paroh akhir 1970-an mendapat kritik tajam dari berbagai kalangan yang muncul belakangan, terutama dari kaum Strukturalis, Neo-Marxis (strukturalis Marxis), dan *Critical Theory* atau Mazhab Frankfurt karena dinilai terlalu sistemik dan fungsionalis, namun harus diakui bahwa kaum prosesual-fungsional merupakan penyumbang terbesar dalam pengembangan metodologi arkeologi (Meltzer, 1979). Dua tema penelitian yang dianggap sebagai simbol keberhasilan kaum prosesual dalam hal metodologi adalah penjelasan mereka yang sangat cemerlang dalam soal munculnya pertanian dan asal-mula terbentuknya negara.

Dengan kemampuan metodologi yang memadai seperti itu orang tidak perlu heran jika kaum prosesual amat produktif menghasilkan model-model asal mula produksi pangan. Model-model yang dibangun itu bukan saja teruji dengan bukti-bukti terbaru di lapangan, tapi juga amat argumentatif dalam memberikan penjelasan proses perubahan budaya. Inilah klaim keberhasilan dari nalar *hypothetico-deductive method*.

Namun ironisnya, justru di situlah letak kelemahan kaum prosesualis. Paradoks prosesualisme adalah bahwa kemampuannya memberi penjelasan yang 'sempurna' dengan gagasan budaya sebagai proses adaptif dan penerapan teori sistem serta teori pertukaran informasi (*information exchange theory*) justru menjadi sebab dari ketidakmampuannya untuk (mengutip Hodder, 1991)

"...*translating the meaning of past texts into their own contemporary language.*" Hodder menganggap bahwa arkeolog prosesual terlalu empiris dan positivis, dan sebab itu menjadi 'materialis'. Dengan begitu, fakta-fakta arkeologi (Hodder memperlakukannya sebagai 'teks') tidak lagi 'meaningfully constituted'. Padahal, fakta-fakta arkeologi itu: "...*they lend themselves to divergent readings,*" kata Hodder.

Prosesualisme

v.s.Pascaprosesualisme

Dalam wacana teori, jika ditilik secara mendalam, percaturan model-model itu ternyata memang berakar pada dikotomi klasik prosesualisme-strukturalisme dalam khazanah pemikiran arkeologi. Paradigma prosesualisme aliran materialisme-adaptasionisme budaya memang tampil amat impresif dalam menghadirkan penjelasan tentang asal mula produksi pangan. Penafsiran mereka bersifat persuasif. Mereka punya potensi kuat dalam bidang ilmiah. Hal ini sebagian karena cara mereka menggunakan tolok ukur, angka, simulasi komputer, perhitungan biologis, dan sebagian lagi dari argumentasi ihwal adaptasi ekologis, tekanan demografis, asumsi keseimbangan lingkungan, penggunaan model teori sistem dan pendekatan fungsionalisme. Fenomena sosial dijelaskan tidak dengan merujuk pada pemikiran atau simbol, tetapi dengan merujuk pada perhitungan ruang sumberdaya, tandon pangan, energi, iklim, dan data "keras" lainnya. Kecenderungan ilmiah ini menggeser penafsiran budaya pada posisi yang tidak menguntungkan, sebagai tidak ilmiah, tidak kokoh, dan bertele-tele, berbeda dengan uraian "nyata" yang berdasar pada fakta-fakta yang jelas dan terukur mengenai dunia sesungguhnya. Akan tetapi, dalam dua dasawarsa terakhir, paradigma prosesualisme telah menghadapi tantangan serius dari paradigma strukturalisme versi mutakhir yang menyebut diri dengan istilah "pascaprosesualisme".Paradigma ini menitik-

beratkan penjelasannya pada aspek sistem kepercayaan dan konsep simbolik⁴

Pada dasarnya, “pascaprosesualisme” adalah terminologi yang diberikan oleh Ian Hodder, profesor arkeologi dari Universitas Cambridge, Inggris, untuk merangkum berbagai argumen dasar perspektif-perspektif arkeologi yang “non-prosesualisme” (Malina & Vasicek, 1991). Terminologi ini merangkum banyak kalangan di dalamnya. Salah satunya adalah arkeologi pascastrukturalisme yang dimunculkan oleh Christopher Tilley, Michael Shanks, Daniel Miller, Michael Rowlands, Ian Bapty, dan Tim Yates (Malina dan Vasicek, 1990; Trigger, 1989). Kritik tajam lainnya dilontarkan oleh berbagai kalangan “minoritas” tapi tumbuh dengan cepat, terutama di Eropa, -seperti arkeologi sosial yang tampak dalam studinya Bruce Trigger; arkeologi simbolik yang mewarnai karya-karya John Frits, R.L. Hall, G. Hamell; arkeologi kognitif yang tampil dalam kajian-kajian A.B. Kehoe, van der Leeuw, Colin Renfrew, S. Tayler; dan arkeologi kritis (kadang disebut dengan istilah ‘para-Marxist Frankfurt School’ dengan cirinya yang antipositivisme) yang hadir dalam beberapa telaah Mark Leone. Gagasan-gagasan Hodder yang menjadi dasar bagi argumen teoretis arkeologi kontekstual juga secara konsisten mengkritik paradigma prosesualisme. Kritisisme serupa juga bisa ditemukan dalam analisis- analisis yang menggunakan perspektif neohistorisisme seperti dalam analisis M.J Rowlands dan E.W. Andrews.⁵

⁴Melukiskan perkembangan budaya sebagai cara adaptasi terhadap tekanan-tekanan ekologis dan demografis, dalam pandangan Keesing (1992), sangat merendahkan arti penting sistem-sistem simbolik melalui mana manusia menghadapi dunia. Padahal manusia, menurut Sahlins (1977), tidak pernah menghadapi lingkungan fisik secara langsung. Mereka selalu mendekati alam melalui budaya, melalui berbagai sistem simbol dan sistem hubungan sosial. Dengan begitu, jika pun kita memandang budaya sebagai sistem adaptasi, maka adaptasi ekologis itu beroperasi melalui sistem-sistem makna budaya dan hubungan-hubungan sosial; dan ini melibatkan manusia untuk menciptakan dan mengembangkan dunia simbol, suatu jaringan makna, jauh melampaui kepentingan praktis dan tujuan material.

Ian Hodder, tokoh paling artikulatif dari kalangan kritikus prosesualisme sekaligus penganjur utama paradigma pascaprosesualisme, telah berupaya mengamati secara kritis setiap kasus arkeologi yang penting di mana berbagai tinggalan budaya (*material culture*) ditafsirkan secara fisik berdasarkan variabel lingkungan fisik dan manusia, proses-proses deposisi, pertukaran barang, energi dan informasi, ukuran pemukiman, organisasi kerja, dan lainnya dan mengajukan tafsiran tandingan berdasarkan simbolisme. Dalam serangkaian bukunya yang provokatif dan sejumlah publikasi teknisnya, Hodder telah mengajukan penafsiran simbolisme yang mengisyaratkan perlunya dokumen-dokumen arkeologis itu diperlakukan sebagai “teks” yang harus “dibaca” untuk merekonstruksi makna simboliknya. Pendek kata, jika dalam penafsiran fisik fakta arkeologi dipandang sebagai “objek” (*object as object*), maka dalam penafsiran simbolik (tekstual) fakta arkeologi dilihat sebagai “kesatuan yang sarat makna” (*object as meaningfully constituted*).

Apa yang dilakukan Hodder telah menunjukkan kegagalan paradigma prosesualisme dalam memahami fakta arkeologi sebagai “muatan yang tersusun dari kode-kode simbolik” (*the structured contents of symbolic codes*) (Hodder, 1991). Hodder sadar bahwa perdebatan prosesualisme-pascaprosesualisme terjadi lantaran keduanya berada pada tataran penafsiran dan realitas yang berbeda. Sebab itu, ia mencoba membangun sebuah jembatan untuk mempertemukan keduanya. Jembatan yang dibangun Hodder, kurang lebihnya, merupakan jawaban terhadap kerisauan David Clarke lebih dari dua dasawarsa yang lalu.⁶

Jembatan itu juga telah menghubungkan, sampai batas yang paling mungkin, dua paradigma yang berseberangan secara diametral.

Dari perdebatan dua posisi paradigmatis di atas bisa ditangkap

adanya kecenderungan mutakhir dalam pemikiran arkeologi untuk memberi peran yang lebih signifikan bagi analisis-*analisis* struktural. Implikasinya terlihat nyata dalam percaturan model-model teori asal-mula produksi pangan yang berkembang dalam tiga dekade terakhir.⁷

Demikianlah model-model teori asal-mula produksi pangan lahir, tumbuh, dan berkembang selaras dengan langkah-langkah keilmuan dalam pemikiran arkeologi. Sebagai suatu persoalan yang bisa ditilik secara multiperspektif, model-model teori asal-mula produksi pangan itu didesain melalui, dan di dalam, perspektif teori tertentu. Dominasi suatu paradigma dalam khazanah pemikiran arkeologi berpengaruh secara signifikan terhadap pendekatan yang digunakan. Kecenderungan mana yang tengah berlaku, menentukan teropong mana yang akan digunakan.

Model dibuat tidak lebih sekedar untuk menambah pemahaman kita tentang masa lalu. Kita mungkin tahu sesuatu terjadi di masa lalu, tapi kita tidak pernah benar-benar mengerti bagaimana dan mengapa hal itu terjadi. Setiap model memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. Tidak akan pernah ada model yang komprehensif, yang sempurna, karena setiap model menitikberatkan pada variabel-variabel tertentu dalam penjelasannya, dan dengan demikian, pada saat yang sama, berarti mengabaikan variabel-variabel yang lain.

⁵ Di Amerika Serikat, kajian-kajian arkeologi yang menggunakan pendekatan pascastukturalisme tampak menonjol dalam karya-karya Leone. Publikasi teknisnya yang menonjol dan inspiratif di mana Leone menggunakan konsep ideologi neo-Marxis secara kreatif adalah "Interpreting Ideology in Historical Archaeology: Using the Rules of Perspective in the William Paca Garden in Annapolis, Maryland", dalam buku *Ideology, Power, and Prehistory* (Trigger, 1989).

Pemetaan Model Teori

Tumbuh-kembang dan pasang surut pelbagai model teori asal-mula produksi pangan yang secara ringkas telah disajikan selanjutnya akan ditampilkan kembali dalam bentuk butir-butir intisari yang merangkum sejarah pemikiran asal-mula produksi pangan. Diharapkan intisari ini dapat menjadi peta jalan (*road map*) bagi pengembangan diskursus model-model teori dalam pokok soal ini.

Pertama, model-model yang dikembangkan umumnya bisa dikelompokkan ke dalam dua tipe utama, yakni *historical processes* 'proses-proses historis' (seperti migrasi, difusi, invensi) dan *adaptive processes* 'proses-proses adaptif' (seperti tekanan penduduk, pemanfaatan ruang sumberdaya, kompleksitas sosial, perubahan iklim dan lingkungan).

Kedua, baik model adaptif maupun model historis, keduanya memiliki esensi yang sama, yakni menganut strategi teoretis materialis sebagai kontras dari 'idealis'.⁸

Sejak awal dasawarsa 1980-an memang ada kritik serius terhadap paradigma prosesualisme (model adaptif) yang dinilai terlalu empirisistik dan positivistik, namun para kritikus belum mampu menghadirkan model teori yang lebih meyakinkan ketimbang model-model prosesualisme yang sudah ada. Buku Ian Hodder, *Domestication of Europe: Structure and Contingency in Neolithic Societies* (1990), misalnya, yang modelnya bertumpu pada analisis aspek ritual, sistem kepercayaan, dan

⁷ Bila prosesualisme cenderung pada konvergensi teori-teori dengan mengambil pandangan sinergis, maka kalangan pascaprosesualisme (termasuk neo-Marxisme) tampaknya memilih pandangan divergensi teori-teori dengan mengumandangkan sikap pluralis. Mereka menolak dengan cara masing-masing penafsiran monolitik di bawah satu paradigma. Mereka menghargai wacana-wacana alternatif yang majemuk, dan menyangkal kemutlakan atau monopoli kebenaran tunggal dari pusat (*decentered*). Dalam istilah pascamodernisme, mereka mengingkari eksistensi narasi besar (*grand naration*) dengan cara menghidupkan narasi-narasi kecil yang pinggir. Mereka menampilkan "bahasa" yang seragam sembari merayakan keragaman. Baik pascaprosesualisme maupun pasca-struktural, keduanya melihat realitas (*material culture*) sebagai sebuah teks, yang terbuka bagi kemungkinan pelbagai cara pembacaan, dan semuanya bermain dalam tataran yang sama - menghargai perbedaan tapi juga ada relasi-relasi bermain. Tidak memparadigmakannya ke dalam konteks materialnya saja, tapi juga membaca konteks simboliknya.

simbolisme, belum diapresiasi secara luas.

Umumnya, kalangan pascaprosesualisme melakukan sintesis kreatif dengan mengajukan model kombinasi antara Marxisme dan strukturalisme yang mereka sebut sebagai *holistic approach to material culture* (Shanks dan Tilley, 1987). Repotnya, konfrontasi itu sulit dielakkan karena antara prosesualisme dan pasca-prosesualisme terdapat perbedaan ide yang mendasar menyangkut apa yang disebut sebagai 'data arkeolog'. Prosesualisme mengembangkan model dengan pendekatan fisik; sebaliknya, pasca-prosesualisme mengembangkan model dengan pendekatan tekstual (Patrik, 1985).

Ketiga, model-model yang dikembangkan para sarjana selama abad ke-18 dan ke-19, kebanyakan menggunakan perspektif evolusi budaya unilinear. Model-model itu, umumnya tidak didefinisikan secara formal atau disebut secara eksplisit, dibuat berdasarkan klasifikasi data arkeologis yang ditunjang oleh data sejarah dan etnografi (sayangnya, tidak terbukti dalam penggalian-penggalian arkeologis) dengan titik berat pada deskripsi dan kronologi (berdimensi waktu). Binford (1968) menjuluki kecenderungan model-model yang berkembang masa itu dengan istilah *idealistic approach* 'pendekatan idealistis' karena menjelaskan ihwal asal-mula produksi pangan, khususnya pertanian, lebih sebagai gagasan besar atau penemuan secara kebetulan. Wright (1992) mengistilahkannya sebagai *cultural-evolutionary model*.

Pada akhir abad ke-19, muncul model-model yang memakai perspektif sejarah budaya. Paradigma sejarah budaya (*culture-historical paradigm*) merupakan reaksi terhadap cara berpikir dan cara bekerja para sarjana penganut evolusi kebudayaan unilinear yang hanya duduk di belakang meja menggunakan laporan para misionaris dan penjelajah guna merekonstruksi perkembangan kebudayaan. Sebagian besar model

sejarah budaya menggunakan kerangka teoretis 'normatif' yang mengikuti tradisi Boasian. Karena itulah model-model itu biasanya disebut *normative model* 'model normatif' (Flannery, 1967; Sharer dan Ashmore, 1979) atau kadang disebut *diffusion-migration model* 'model difusi-migrasi' (Trigger, 1989; Malina dan Vasicek, 1990). Model ini menitikberatkan penjelasannya pada soal persebaran ide atau pengetahuan (berdimensi ruang), tapi dengan penekanan pada aspek partikularisme (*particularism*) di mana jalan difusi harus diteliti secara cermat dengan memperhatikan konteks kebudayaan bersangkutan.

Kemudian, model-model yang berkembang pada paroh awal abad ke-20, kebanyakan menggunakan perspektif lingkungan alam (*natural environment*). Model-model tersebut dibuat berdasarkan data-data geologis (sayangnya, melalui penelitian Braidwood 1948, tidak sesuai dengan bukti-bukti arkeologis di lapangan). Argumen dasar model ini adalah bahwa perubahan iklim yang radikal akan diikuti oleh perubahan yang radikal pula dalam aspek budaya. Dengan demikian pergeseran dari budaya berburu-meramu ke pertanian dijelaskan dengan merujuk pada perubahan lingkungan alam pada akhir kala plestosan. Braidwood (1960) menjuluki model-model ini dengan istilah *deterministic culture-environment models* karena menjelaskan ihwal asal-mula produksi pangan dengan terlalu menekankan perhatian pada lingkungan fisik dan mengabaikan aspek-aspek kultural. Gary A. Wright (1990) menyebutnya sebagai *environmental model*. Hal baru dari model-model ini adalah mulai diperhatikannya aspek adaptasi sehingga perspektifnya tidak lagi sekedar historis-evolusioner (deskripsi, kronologi, distribusi), tapi juga adaptif-prosesual sehingga ada penjelasan (eksplanasi) mengapa dan bagaimana suatu kebudayaan berubah.

Sedangkan model-model yang berkembang sejak penelitian

Braidwood tahun 1948 hingga populernya prosesualisme, kebanyakan menggunakan perspektif ekologi budaya. Wright (1992) menamainya cultural ecology model. Model-model ekologi budaya memusatkan perhatian pada masalah eksplanasi (bukan deskripsi) dengan mengembangkan metodologi yang sangat sistematis dan ketat, dengan bantuan berbagai disiplin ilmu lain. Keberhasilan model-model ekologi budaya ini terletak pada kemampuannya memberi penjelasan anakesebab (*multicausal explanation*). Di sinilah, menurut Renfrew dan Bahn (1991), letak salah satu perbedaan dasar antara model-model ekologi budaya dan model-model lingkungan, karena model-model lingkungan cuma menghadirkan penjelasan satu sebab (*monocausal explanation*). Keberhasilan lain adalah bahwa model-model ekologi budaya sangat 'ilmiah'. Bagi kaum prosesual, berlaku proposisi (seperti ditulis Hayden, 1993): "*An interpretation must be tested before it can be accepted as useful and reasonably certain.*"

Keempat, tidak ada general model, yang pasti dan tunggal; baik dalam pengertian bisa berlaku di mana saja (*global context*) atau pun dalam pengertian mampu memberi penjelasan komprehensif atas setiap variabel permasalahan terkait.

Kelima, sebab tak mungkin ada model tunggal (*single model*), maka munculnya pelbagai ragam model merupakan hal yang tak terhindarkan. Tapi, fenomena itu harus lebih dilihat sebagai upaya untuk saling melengkapi, bukan ikhtiar untuk kompetisi.

Keenam, secara aktual, model-model tipe historis (*historical processes type*), dengan corak deskriptif (bertumpu pada penjelasan atas pertanyaan apa, siapa, kapan dan di mana) dianggap sudah tertolak; terutama karena nalar difusionis yang digunakannya dinilai mengandung terlalu banyak kelemahan untuk menjelaskan aspek sosial, ekonomi, demografi, dan ekologi. Renfrew dan Bahn (1991) menyimpulkan seperti

ini: "*Today, a processual framework of explanation has replaced the diffusionist one.*" Sebagai gantinya, kini model-model tipe adaptif (*adaptive processes type*), dengan corak eksplanatif (bertumpu pada penjelasan atas pertanyaan bagaimana dan mengapa) mengukuhkan diri. Makalah Binford yang terbit tahun 1968, "Post-Pleistocene Adaptations" menjadi tonggak sejarah dari reorientasi ini. "Binford," kata Renfrew dan Bahn (1991), "*avoided migration or diffusion, and analyzed the position in processual terms.*" Namun di tengah kekukuhannya, model-model kalangan prosesual ini, sejak dasawarsa 1980-an, mulai diguncang-guncang oleh beberapa model alternatif; terutama dari generasi baru yang berakar pada paham strukturalisme.

Ketujuh, problem krusial model-model prosesual yang selama lebih dari 25 tahun terakhir ini jadi isu sentral, adalah penjelasan atas pertanyaan mengapa terjadi transisi dari berburu-meramu ke pertanian? 'Mengapa' memang pertanyaan yang paling sulit dijawab dalam arkeologi.

Kedelapan, terhadap problem di atas, diketengahkan argumen bahwa pertanyaan 'mengapa' menjadi krusial arena kita memakai konsep 'transisi' Seandainya kita memakai konsep 'evolusi' sebagai kontras dari istilah 'revolusi' yang dipakai Childe pertanyaan itu tak lagi signifikan dan dengan demikian kita hanya perlu memberi penjelasan atas pertanyaan 'bagaimana'.

Epilog

Akan coba saya tawarkan di sini suatu rekayasa teoretis untuk menjawab pertanyaan 'bagaimana dan mengapa' produksi pangan mula-mula terjadi. Rekayasa ini mengetengahkan logika keterpautan suatu dinamika internal dalam hubungan antara manusia dan lingkungannya dan sesama manusia; kaitan antara dimensi sosial dan dimensi kultural. Kerangka teoretis seperti itu, kiranya, bisa menjadi

seperangkat orientasi teoretis yang lebih kokoh untuk meninjau problem asal-mula produksi pangan di Indonesia.

Jawaban-jawaban yang diusulkan oleh para pengikut sejarah budaya dan materialisme budaya atas pertanyaan itu, kita tahu, terasa kurang memadai. Kesangsian terhadap model-model itu akan berguna sekali apabila dijadikan titik tolak untuk mencoba mempersatukan gagasan-gagasan itu menjadi suatu paduan yang serasi, yang merupakan dinamika internal dalam masyarakat berskala kecil. Sebelum melakukannya, ada baiknya untuk sejenak menengok ulang latar sejarahnya, karena rekayasa teoretis yang akan dilakukan sedikit banyak dilatari oleh perkembangan-perkembangan sebelumnya. Latar sejarah ini merujuk pada uraian Keesing (1992).

Pelbagai rancang-bangun teori yang spekulatif ala evolusi unilinear pada abad kesembilan belas akhirnya menyebabkan orang di Inggris maupun di Amerika Serikat menolak teori perubahan budaya yang bersifat terkaan (*conjectural*). Di Amerika, reaksi terhadapnya mula-mula mengambil bentuk historisisme yang hati-hati, oleh Franz Boas, A.L. Kroeber, dan Ralph Lowie. Kemudian, kemunculan pandangan holistik tentang kebudayaan, dalam karya sarjana-sarjana seperti kebanyakan murid-murid Boas Alfred L. Kroeber, Ruth Benedict, Ralph Linton, Margaret Mead, Melville Herskovits, dan Clyde Kluckhohn.

Di Inggris, reaksi terhadap teori terkaan itu berupa pemusatan pandangan kepada organisasi dan integrasi masyarakat, yaitu tradisi fungsionalisme. Masalah bukan lagi bagaimana pertumbuhan masyarakat itu, akan tetapi bagaimana unit-unit masyarakat itu satu sama lain saling berkaitan dan saling memperkuat. Dalam tradisi fungsionalisme itu, tokoh-tokoh kuncinya ialah A.L. Rodcliffe Brown dan Bronislaw Malinowski. Mereka itu disusul oleh ahli-ahli antropologi sosial Inggris

yang menjulang tinggi pada dasawarsa-dasawarsa pertengahan abad ini: E. E. Evans-Pritchard, Meyer Fortes, Max Gluckman, Raymond Firth, Edmund Leach.

Antropologi sosial Inggris dari tradisi fungsionalisme mengambil struktur dan integrasi masyarakat sebagai masalah pokok. Upacara, mitos, dan penjabaran-penjabaran simbolis lainnya dilihat sebagai cermin dan dukungan dari organisasi masyarakat. Secara konseptual, masyarakat dan struktur masyarakat boleh dikatakan telah 'menelan' kebudayaan. Dalam tradisi Amerika yang berasal dari Boas, kebudayaan itu meliputi seluruh tata kehidupan manusia, yang hasil belajar dan yang ditularkan sosial; dan dengan demikian, di dalamnya termasuk cara berorganisasi masyarakat maupun nilai-nilai dan sistem kepercayaannya. Jadi, kebudayaan bertendensi 'menelan' yang sosial. Hingga akhir tahun 1950-an, ada kecenderungan bahwa pakar-pakar yang bekerja menurut tradisi yang berbeda perspektifnya itu, satu sama lain, tidak saling mengacuhkan.

Sejak tahun 1960-an, terjadilah saling pendekatan antara tradisi-tradisi tersebut, terjadilah suatu internasionalisasi dan perluasan dari percakapan teoretis. Dengan mendefinisikan bidang 'sosial' agak lebih sempit dan lebih tajam, dan mendefinisikan 'kebudayaan' lebih sebagai sesuatu yang ideasional dan bukan institusional, diperoleh sarana untuk menyesuaikan kedua perspektif tersebut seketika. Berbekalkan latar konsep-konsep itu, ada baiknya sekarang menengok kepada perkembangan-perkembangan lain; sebuah komponen besar dalam konseptualisasi proses perubahan sosiokultural terpadu yang berasal dari teori neo-Marxis. Uraian dasar-dasar neo-Marxis untuk teori terpadu ini selanjutnya akan lebih banyak bertumpu pada Keesing (1992) dan Sanderson (1993), yang merupakan ringkasan yang sangat informatif tentang pendekatan neo-Marxist dalam antropologi sosial dan sosiologi

makro.

Batang tubuh teori ini mulai dengan asumsi bahwa manusia itu hanya menggarap dunia dalam suatu sistem sosial. Tekanan yang diberikan kepada segi sosial dari produksi, yakni kepada ekonomi sebagai sistem sosiokultural dan bukan kepada ekologi sebagai suatu sistem biologi, adalah salah satu kontras antara neo-Marxis dan materialisme kultural. Keterlibatan manusia dengan lingkungan fisik mempunyai segi sosial atau segi organisasi (hubungan produksi, atau hubungan antar manusia) dan segi fisik, segi teknologi, atau kekuatan-kekuatan produksi (hubungan antar manusia dan alam).

Hubungan dua arah antara organisasi sosial dan segi teknologis dari produksi berarti bahwa perubahan sosial itu bukan sekadar tanggapan adaptif terhadap tekanan ekologis atau demografis. Organisasi hubungan sosial itu membentuk pertemuan antara penduduk dan ekosistem mereka. Sistem dua arah inilah yang menutup kemungkinan bagi determinisme lingkungan yang sederhana. Basis ekonominya, sistem hubungan sosial yang dua arah, dan faktor-faktor produksi menentukan bentuk masyarakat. Dalam pendekatan neo-Marxis itu, pengembangan simbolisme kebudayaan harus dipahami dalam konteks sosial-ekonomi, dan tidak dipecahkan sekadar sebagai suatu teka-teki logis.

Posisi kaum materialisme kultural, yang memandang struktur sosial dan gagasan-gagasan kebudayaan sebagai reaksi adaptif terhadap tekanan ekologi dan demografi, secara inheren bersifat statis. Untuk menerangkan mengapa kebudayaan berubah, orang harus menemukan sesuatu 'yang real' yang berubah, yang menyebabkan perilaku manusia berubah untuk menaggapinya secara adaptif (entah melalui modifikasi kebiasaan yang disengaja, entah melalui penemuan tidak disengaja yang menimbulkan akibat yang berguna).

Model neo-Marxis secara inheren adalah dinamis. Tiap-tiap sistem sosial

mengandung 'medan pergolakan', medan konflik, dan mengandung kontradiksi-kontradiksi, maupun cara-cara untuk pemulihan diri. Meskipun ada kontradiksi-kontradiksi, namun karena campur tangan suprastruktur yaitu hubungan-hubungan 'yuridikopolitik' dan ideologis maka kontradiksi itu akan ditekan, dipindaharakan, atau diberikan gambaran yang salah dari dasar konfliknya. Akan tetapi, dalam pandangan neo-Marxis, campur tangan dan mistifikasi suprastruktur itu tidak menghapus adanya kontradiksi-kontradiksi. Itu semua hanya memungkinkan adanya pengulangan, sering dalam bentuk yang pertentangannya lebih menonjol.

Prinsip umum model dengan perspektif neo-Marxis ini adalah mengurai hubungan kausal antara fenomena intensifikasi dalam sistem subsistensi dan perubahan sosial, di mana intensifikasi subsistensi dikendalikan melalui kompetisi di kalangan tokoh masyarakat (elite competition). Dua teoretikus tangguh yang memakai perspektif neo-Marxis untuk membentuk model asal-mula produksi pangan adalah Barbara Bender (1978, 1985) dan Brian Hayden (1993).

Hayden, profesor arkeologi di Simon Fraser University di Burnaby, British Columbia, membandingkan model yang dibangunnya, competitive feasting model, dengan model yang dipromosikan oleh Lewis Binford, population-pressure model. Model Hayden ini mendalilkan bahwa domestikasi mula-mula terjadi dalam masyarakat yang paling makmur, yakni sebagian besar masyarakat pemburu-peramu tipe kompleks, di mana terjadi persaingan kekayaan.

Corak ekonomi berdasarkan kompetisi ini diwujudkan dalam bentuk pesta besar (feasting) yang diselenggarakan oleh individu-individu yang berambisi meraih kekuasaan dan hirarki yang tinggi dalam komunitasnya. Individu-individu itu, dengan cerdik, mengubah surplus pangan mereka menjadi kekayaan; dan, dengan

kekayaan itu, mereka mengukuhkan kekuasaannya. Surplus pangan terjadi ketika teknologi mesolitik berkembang. Dengan demikian, model ini menganggap bahwa teknologi mesolitik meningkatkan sumber-sumber perolehan makanan yang amat mencukupi di sejumlah wilayah yang pada gilirannya mendorong munculnya pola hidup menetap, kepemilikan kekayaan, dan kompetisi secara ekonomis. Pada umumnya, kompetisi ini mengambil bentuk perjamuan besar.

Model ini menjelaskan mengapa tanam-tanaman yang dikenal sebagai yang mula-mula didomestikasikan bukanlah dari jenis yang menghasilkan bahan pokok, melainkan dari jenis yang menghasilkan makanan lezat. Juga menjelaskan mengapa domestikasi tidak dipraktikkan sebelum 10.000 tahun yang lalu: sebab sumber-sumber perolehan makanan belum mendukung kompetisi secara ekonomis. Barangkali, menjelaskan pula mengapa produksi pangan terjadi secara serentak di berbagai wilayah di mana teknologi mesolitik dipakai.

Ada dua alasan kenapa saya menganggap model yang perspektif neo-Marxis seperti competitive feasting model ini sebagai model yang paling handal untuk memahami dan menjelaskan asal-mula produksi pangan di Indonesia. Salah satu alasan adalah karena model-model neo-Marxis memiliki perspektif yang paling multidimensional dan sebab itu bisa memberi jawaban yang lebih lengkap dan lebih "cerdas". Alasan lain adalah karena model ini lebih cocok dengan sifat data di Indonesia-banyak kemungkinan untuk merekonstruksi model melalui bukti-bukti tidak langsung.

Daftar Pustaka

Catatan: Semua bahan pustaka yang diacu dicantumkan di dalam daftar di bawah ini, meskipun ada yang tidak ditunjuk di dalam uraian.

- Bellwood, Peter S. 1985. *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*. Sydney: Academic Press.
 Bellwood, Peter S. 1996. "Early Cultivation and

- Domestication" dalam Haryati Soebadio dkk. (peny.) *Indonesian Heritage*. Singapore: Grolier International.
- Bender, Barbara. 1978. "Gatherer-Hunter to Farmer: a Social Perspective". *World Archaeology* 10: 204-22.
- Bender, Barbara. 1985. "Emergent Tribal Formations in the American Midcontinent". *American Antiquity* 50: 52-62.
- Binford, Lewis R. 1983. *In Pursuit of the Past*. London: Thames and Hudson.
- Binford, Lewis R. 1968. "Post-Pleistocene Adaptations", dalam Sally R. Binford dan L.R. Binford (eds.) *New Perspectives in Archaeology*. Chicago: Aldine.
- Boserup, Ester. 1965. *The Conditions of Agricultural Growth: The Economic of Agrarian Change under Population Pressure*. Chicago: Aldine.
- Braidwood, Robert J. 1960 "The Agricultural Revolution". *Scientific American* 203: 130- 41.
- Charles, Douglas K. 1992. "Shading the Past: Models in Archaeology". *American Anthropologist* 94: 905-925.
- Chase, A.K. 1989. "Domestication and Domiculture in Northern Australia: A Social Perspective", dalam D.R. Haris dan G.C. Hillman (eds.) *Foraging and Farming: The Evolution of Plant Exploitation*. London: Unwin Hyman.
- Clarke, David L. 1972. "Models and Paradigms in Contemporary Archaeology", dalam David L. Clarke (eds.) *Models in Archaeology*. London: Mathuen.
- Clarke, David L. 1973. "Archaeology: the Lost of Innocence". *Antiquity* 47: 6 - 18.
- Clarke, David L. 1978. *Analytical Archaeology*. Edisi kedua New York: Columbia University Press.
- Cohen, Mark Nathan. 1977. *The Food Crisis in Prehistory: Over Population and the Origins of Agriculture*. New Haven: Yale University Press.
- Courbin, Paul. 1988. *What is Archaeology?: An Essey on the Nature of Archaeological Research*. Chicago: University of Chicago Press.
- Edgell, Stephen. 1993. *Class*. London: Routledge.
- Fagan, Brian. 1994. "The Origins of Agriculture: An International Perspective", *Journal of Field Archaeology* 21: 374 - 376.
- Flannery, Kent V. 1967. "Culture History v.s. Culture Process: A Debate in American Archaeology". *Scientific American* 217: 119 - 22.
- Flannery, Kent V. 1983. "Archaeology and Ethnology in the Context of Divergent Evolution", dalam Kent V. Flannery dan Joice Marcus (eds.) *The Cloud People: Divergent Evolution of tehe Zapotec and Mixtec Cifilizations*. New York: Academic Press.
- Flannery, Kent V dan Joice Marcus. 1976. "Formative Oaxaca and the Zapotec Cosmos". *American Scientist* 64:
- Geertz, Clifford. 1963. *Agricultural Involution*. Berkeley: University of California Press.
- Gibbon, Guy. 1984. *Anthropological Archaeology*. New York: Columbia University Press.
- Grabber, Robert Bates. 1992. "Population Pressure, Agricultural Origins, and Global Theory: Comment on Mc. Corrison and Hole." *American Anthropologist* 94:
- Harris, Marvin. 1979. *Cultural Materialism: the Struggle for a Science of Culture*. New York: Random House.
- Hayden, Brian. 1993. *Archaeology : The Science Once and Future Things*. New York : W.H. Freeman and Company.
- Hayden, Brian. 1995. "A Overview of Domestication", dalam Anne B. Gebauer dan T. Douglas Price (eds.). *Transitions to*

- Agriculture in Prehistory*. Madison, Wisconsin: Prehistory Press.
- Haviland, William A. 1988. *Anthropology*. Jakarta: Erlangga.
- Higham, Charles. 1995. "The Transition to Rice Cultivation in Southeast Asia", dalam Anne B. Gebauer dan T. Douglas Price (eds.). *Transitions to Agriculture in Prehistory*. Madison, Wisconsin: Prehistory Press.
- Hodder, Ian. 1981. "Toward a Mature Archaeology", dalam Ian Hodder, G. Issac, dan N. Hammonds (eds.) *Pattern of the Past*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hodder, Ian (peny.). 1989. *The Meaning of Things: Material Culture and Symbolic Expression*. London: Harper Collins Academic.
- Hodder, Ian. 1991. *Reading the Past: Current Approaches to Interpretation in Archaeology*. Edisi kedua. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hodder, Ian. 1994. *Theory and Practice in Archaeology*. London: Routledge.
- Hodder, Ian. 1995. *Interpreting Archaeology: Finding Meaning in the Past*. London: Routledge.
- Keesing, Roger M. 1992. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Mc Guire, Randall H. 1992. *A Marxist Archaeology*. San Diego: Academic Press.
- Malina, Jaroslav dan Zdenek Vasicek. 1990. *Archaeological Yesterday and Today: the Development of Archaeology in the Science and Humanities*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Meltzer, D. 1979. "Paradigms and the Nature of Change in Archaeology". *American Antiquity* 44: 644-57.
- Nelson, Cary dan Lawrence Grossberg. (eds.) 1988. *Marxism and the Interpretation of Culture*. London: Macmillan.
- Neustupny, Evzen. 1993. *Archaeological Method*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Patrik, L.E. 1985. "Is There an Archaeological Record?" dalam Michael B. Schiffer (ed.). *Advanced in Archaeological Method and Theory*, volume 8. New York: Academic Press.
- Price, T. Douglas dan Anne Birgitte Gebauer. 1995. "A New Perspectives on the Transition to Agriculture", dalam Anne B. Gebauer dan T. Douglas Price (eds.). *Transitions to Agriculture in Prehistory*. Madison, Wisconsin: Prehistory Press.
- Renfrew, Colin dan Paul Bahn. 1991. *Archaeological: Theories, Methods and Practice*. London: Thames and Hudson.
- Rindos, David. 1984. *The Origins of Agriculture: An Evolutionary Perspective*. New York: Academic Press.
- Rosenberg, Michael. 1994. "Agricultural Origins in the American Midwest: A Comment on Charles." *American Anthropologist* 96:
- Sahlins, Marshal D. 1977. *Culture and Practical Reason*. Chicago: University of Chicago Press.
- Sanderson, Stephen K. 1993. *Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sauer, Carl O. 1952. *Agricultural Origins and Dispersals*. New York: The American Geographical Society.
- Sauer, Carl O. 1969. *Seeds, Spades, Hearths, and Herds*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sharer, Robert J. dan Wendy Ashmore. 1979. *Fundamentals of Archaeology*. California: Cummings, Menlo Park.
- Shanks, Michael dan Christopher Tilley. 1987. *Re-Constructing Archaeology*. Cambridge: Cambridge University Press.



- Sherrat, Andrew G. 1992. "The Evolution of Political System: Sociopolitics in Small-scale Sedentary Societies." *Journal of Field Archaeology*. 19: 95-98.
- Slamet-Velsink, Ina E. 1995. *Emerging Hierarchies, Processes of Stratification and Early State Formation in the Indonesian Archipelago: Prehistory and the Ethnographic Present*. Leiden: KITLV Press.
- Soejono, R.P. (ed.). 1975. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Storey, John. 1993. *An Introductory Guide to Cultural Theory and Popular Culture*. London: Harvester Wheatsheat.
- Trigger, Bruce G. 1989. *A History of Archaeological Thought*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Vadya, Andrew P. 1969. *Environment and Cultural Behavior*. Garden City: The Natural History Press.
- White, Benjamin. 1982. "Child Labour and Population Growth in Rural Asia." *Development and Change*. 13: 587-610.
- Wright, Garry A. 1992. "Origins of Food Production in Southwestern Asia: A Survey of Ideas". *Current Anthropology*. 33: 109-39.